

MAHARDHIKA, BHINNEKA TUNGGAL IKA, DAN PANCASILA DALAM SASTRA KAKAWIN

oleh

Anak Agung Gde Alit Geria dan Ni Wayan Widi Astuti

FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: aaalitgria@63gmail.com, widiastutibali0@gmail.com

Abstrak

Popularitas sastra *kakawin* yang bersifat estetik-religius sangat marak di kalangan kegiatan *mabebasan* di Bali. Di dalamnya sarat akan *sēsuluh* atau cermin kehidupan keseharian dalam berpikir, berkata, maupun berperilaku. Dalam *Kakawin Sutasoma* karya Mpu Tantular yang ditulis sekitar 1380-an atau abad XIV, tersurat konsep *mahardhika*, *bhinneka Tunggal Ika*, dan *Pancasila*. Istilah *mahardhika* dipandang sebagai cikal bakal adanya kata merdeka; *bhinneka tunggal ika* sebagai bentuk persatuan dan keharmonisan; sementara *Pancasila* sebagai dasar negara Indonesia. Ketiganya itu sangat penting direnungkan, dipahami, dan diterapkan dalam kehidupan nyata keseharian, baik dalam jenjang pendidikan, sosial, dan budaya. Karenanya, nilai-nilai *adiluhung* Pancasila sebagai penguatan budaya pemersatu bangsa mesti diyakini dan tidak boleh dilupakan (*pancasila ya gēgēn den teki haywa lupa*).

Demikian juga konsep Pancasila yang tersurat dalam *manggala Kakawin Nilacandra* karya Made Degung asal Sabetan Karangasem memberi pesan penting, yakni adanya sebuah konsep kekuatan persatuan dalam kehidupan keseharian demi kejegan nusantara di tengah globalisasi. *Kakawin* gubahan *rakawi* Made Degung asal Sabetan Karangasem ini mendapat respon positif di kalangan pencinta sastra klasik Bali, karena sarat akan filosofis *Siwa-Buddha* yang hingga kini masih hidup berdampingan dan harmonis di Bali. *Kakawin* yang sarat akan wacana *Siwa-Buddha* yang khas model Bali ini selesai digubah pada *Jumat Paing Sinta pananggal* ke-13 tahun *Saka* 1915 (1993 Masehi atau abad XX). Melalui *manggala kakawin* ini *rakawi* senantiasa memuja Dewi Keindahan (*Saraswati*, *prajñātmia* atau *dewan sastrane*) sebagai sakti Dewa Brahma, Dewi Ilmu Pengetahuan, dan Jiwa dari Aksara. Diakhiri dengan permohonan *pangawi* ke hadapan Sang Pencipta agar dunia selamat juga pemimpinnya berdasarkan Pancasila (*pañcaūileniwö*).

Kata Kunci: Estetik-Religius, Mahardhika, Bhinneka Tunggal Ika, Pañcasila.

1. PENDAHULUAN

Sejarah terbentuknya bangsa Indonesia melalui suatu proses yang cukup panjang, yakni sejak zaman Kutai, Sriwijaya, Majapahit hingga zaman kemerdekaan. Akhirnya bertemu dengan jati dirinya sebagai suatu prinsip yang tersimpul dalam pandangan hidup serta filsafat hidup bangsa, antara lain: ciri khas, sifat, dan karakteristik. Oleh para pendiri negara, berhasil dirumuskan sebuah istilah yang sangat sederhana namun sarat makna, meliputi lima prinsip yang diberi nama Pancasila. Dalam hidup berbangsa dan bernegara, seyogyanya memiliki visi serta pandangan hidup yang kuat di tengah arus globalisasi. Hal ini dapat terlaksana melalui suatu kesadaran berbangsa yang berakar pada sejarah bangsa. Secara historis, nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila sebelum dirumuskan dan disyahkan menjadi dasar negara Indonesia secara objektif historis telah dimiliki oleh bangsa Indonesia sendiri, atau dikatakan bahwa bangsa Indonesia sebagai kausa *materialis Pancasila* (Kaelan, 2000:12).

Nilai-nilai kenegaraan dan kemasyarakatan yang terkandung dalam sila-sila Pancasila merupakan hasil karya besar bangsa Indonesia sendiri melalui proses refleksi para pendiri negara seperti Soekarno, Muhammad Yamin, Muhammad Hatta, Soepomo, serta para tokoh lainnya. Satu-satunya karya bangsa Indonesia adalah hasil pemikiran tentang bangsa dan negara yang didasari pada suatu prinsip nilai yang tertuang dalam sila-sila Pancasila. Karenanya, seluruh generasi penerus bangsa terutama kalangan intelektual sudah selayaknya merenungi secara mendalam tentang Pancasila itu sebagai *filosofat* atau *tata nilai bangsa*, sebagai *dasar negara*, dan *ideologi nasional* dengan segala implikasinya.

Bertumpu pada landasan filosofis di atas, maka dalam hidup bernegara nilai-nilai Pancasila merupakan dasar filsafat negara. Konsekuensinya dalam setiap aspek kehidupan mesti bersumber pada nilai-nilai Pancasila, termasuk sistem pembelajaran bahasa dan sastra adalah salah satu aspek penguat profil pelajar Pancasila. Pada hakikatnya bangsa Indonesia ber-Pancasila dalam tiga azas, yakni Pancasila sebagai azas kebudayaan, religius, dan kenegaraan (Kaelan, 2000:194). Melalui *mabebasan* yang identik dengan kegiatan literasi berupa pembacaan teks *kakawin* akan dapat dijadikan *sesuluh* atau cermin dalam kehidupan keseharian. Pembacaan sastra *kakawin* juga dianggap sebagai ajang kritik sastra, karena adanya komunikasi dua arah dengan sangat demokratis.

Di Bali, sastra *kakawin* tidak saja sebatas pembacaan teks puisi Jawa Kuna sebagai wahana atau kunci wasiat budaya lama yang *adiluhung*, melainkan adanya usaha ibarat menggali sebuah "mutiara terpendam" (Jendra, 1985:6). Terlebih sebagaimana tersirat dalam *Kakawin Sutasoma* (*wirama* 139 bait ke-5) sangat bermanfaat bagi kepentingan teoretik ilmu pengetahuan dan pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*), karena filosofi Pancasila yang sarat akan konsep kenusantaraan dan pemersatu bangsa tersurat di dalamnya. *Kakawin Sutasoma* atau *Purusadasanta* (1380-an) karya Mpu Tantular adalah sebuah cerita moralistik dan didaktik tentang pahlawan Sutasoma yang menyerahkan hidupnya dengan sukarela (*lascarya*) kepada raksasa Kalmasapada. Raksasa itu sangat kagum akan kerelaan itu sehingga tidak berniat memangsanya, justeru insyaf dan bertobat, hingga mengikuti keyakinan Sutasoma sebagai *Bodhisattwa* (Slametmulyana, 1979:234).

Penciptaan karya sastra *kakawin* hingga abad XX-an masih berlangsung dengan baik di Bali. Salah satunya adalah *Kakawin Nilacandra*. *Kakawin* ini sarat akan ajaran *Siwa-Buddha* yang dikemas demikian apik dan estetik. *Kakawin* yang ditulis oleh seorang *astra* Brahmana dari Sibatana Babandem Karangsem ini memiliki kedudukan penting di antara *kakawin* yang ada, karena faktor isi dan keunikan penyajiannya merupakan jiwa zaman, yakni sarat akan ajaran *Siwa-Buddha* yang khas model Bali. *Kakawin* ini selesai digubah pada *Jumat Paing Sinta pananggal* ke-13 tahun *Saka* 1915 (1993 Masehi). Naskah *kakawin* ini semula ditulis di atas kertas (1993) dan kini telah ditulis di atas *rontal*.

Dengan maraknya tradisi *mabebasan/pasantian* sebagai wujud kelisanan dan keberaksaraan, terciptanya puisi Jawa Kuna seperti *Kakawin Nilacandra* telah menjadi bahan bacaan (kelisanan) populer bagi masyarakat Bali. Kehadiran *kakawin* ini adalah pengekal agama *Siwa-Buddha* dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Bali yang memiliki fungsi kreativitas, estetis, religius, sosial, dan pendidikan. Dalam konteks kehidupan keagamaan *Siwa-Buddha* yang tunggal dan

tidak dipertentangkan, *kakawin* ini menyiratkan makna ajaran *catur warga/purusa artha, mahardhika*, istilah *Pancasila*, penyamaan konsep tertinggi *Siwa-Budha, panca tathagata* dalam agama Buddha, dan makna *mudra* dalam agama Hindu.

Penyajian ini tentunya menguntungkan para pemula pembaca/penikmat *kakawin* ini untuk mengenal jenis *wirama* yang ada. Hal tersebut menunjukkan kreativitas Made Degung di bidang olah sastra, mampu menggubah karya prosa Jawa Kuna (*Siwa Buddhakalpa*) ke dalam bentuk puisi Jawa Kuna berupa *kakawin*, yang tentunya tidak sembarang *pangawi* Bali mampu melakukannya. Di samping kesukaran bahasanya (bahasa *parwa*), menggubah sebuah *kakawin* sangatlah rumit, belum lagi mesti memperhatikan isi cerita dan pengungkapan estetika memerlukan daya imajinasi yang tinggi.

Informasi penting yang tersirat dalam *manggala kakawin* ciptaan Made Degung, sarat akan nilai estetika-religius yang dikemas secara apik menggunakan kosa kata bahasa Jawa Kuna sebagai dasar penyusunan sebuah sastra *kakawin*. Ia senantiasa memuja dan menghajap akan keagungan Sanghyang Aji Saraswati sebagai simbol ilmu pengetahuan atau *dewan sastrane (prajñātmiā)* yang bersifat maha utama. Ia selalu bersemayam di setiap aksara sebagai stana-Nya, sehingga secara umum aksara Bali termasuk aksara suci. Ia bagaikan *bapebu* atau *yayah-rena (guru rupaka)* yang senantiasa memberikan *sēsuluh* atau penerang umat dalam kegelapan. Selain itu, melalui karyanya berupa *Kakawin Nilacandra*, Made Degung selalu berharaf agar dunia sejahtera dan damai, termasuk para pemimpin berperilaku bijaksana dan panjang umur (*dirga yusa*). Konsep dasar yang bernilai estetik-religius seperti ini, layak diteladani masyarakat penekun spritual, terlebih bagi generasi muda yang tengah menimba ilmu pengetahuan untuk senantiasa menghamba (*sewaka dharma*) dan memuja Sanghyang Aji Saraswati sebagai manifestasi Tuhan dalam personifikasi-Nya sebagai Dewi Ilmu Pengetahuan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dalam *manggala kakawin* ini pengarang senantiasa memuja Dewi Keindahan (Saraswati) sebagai sakti Dewa Brahma, Dewi Ilmu Pengetahuan, dan Jiwa dari Aksara, diakhiri dengan permohonan *pangawi* ke hadapan-Nya agar dunia selamat juga pemimpinnya.

2. METODE

Pembicaraan tentang konsep *mahardhika, Bhinneka Tunggal Ika*, dan *Pancasila* yang tersurat dalam teks *kakawin* merupakan salah satu bentuk penelitian sastra klasik yang termasuk ilmu humaniora. Karenanya, penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif dan cara kerja filologi. Diawali dengan melakukan pendekatan objektif, yakni pergumulan yang akrab terhadap dua teks *kakawin*, yakni *Kakawin Sutasoma (kakawin abad XIV)* dan *Kakawin Nilacandra (kakawin abad XX)* secara intrinsik-ekstrinsik, dengan memperhatikan peran pengarang, teks, dan pembaca. Penelitian ini dilakukan terhadap *Kakawin Sutasoma* karya Mpu Tantular dan *Kakawin Nilacandra* karya Made Degung, asal Banjar Tengah Desa Sibetan Bebandem, Karangasem Bali. Ada dua jenis data dalam penelitian ini yakni: (a) data primer dan (b) data sekunder. Data penelitian dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, dan studi pustaka. Selanjutnya, data dianalisis dengan metode deskriptif analitik dan hermeneutik. Hasil penelitian disajikan dengan metode formal dengan pola berpikir induktif-deduktif berupa uraian verbal yang disusun secara sistematis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Mahardhika, Bhinneka Tunggal Ika, dan Pancasila

Sebagai dasar negara Republik Indonesia ternyata Pancasila telah berakar dalam naskah kuna yaitu *Kakawin Sutasoma* atau *Purusadasanta*. *Kakawin* ini muncul pada zaman puncak keemasan Majapahit, ketika pemerintahan raja Rājasanagara atau Hayam Wuruk. Sementara nama raja disebutkan pada akhir teks, ketika *rakawi* memuji kebesaran raja sebagai penyebab para penjahat menyembunyikan diri atau tertunduk. Dalam naskah inilah dijumpai kata *mahardhika* yang sering dikatakan sebagai asal mula kata *merdeka*. Selain itu, kata *mahardhika* juga mengandung arti pendeta sakti atau seseorang yang pandai dan bijaksana. Sang Sutasoma sebagai tokoh utama cerita tersebut merupakan tokoh yang memiliki kemerdekaan pikiran. Kemerdekaan yang berarti bebas dari belenggu penjajahan. Penjajahan bukan berarti penjajahan fisik namun juga berupa penjajahan pikiran (Agastia, 1982:29--30).

Mpu Tantular dalam maha karyanya berupa *Kakawin Sutasoma* yang ditulis sekitar tahun 1380 (abad XIV) itu, selanjutnya dijumpai rangkaian tiga buah kata menjadi *binneka tunggal ika* (berbeda itu satu itu) serta *pañcasila ya gēgēn den teki haywa lupa* (Pancasila itu harus dipegang teguh, diyakini dan jangan dilupakan). Kata *bhinneka* merupakan bentuk persandian (*sandi luar* dalam proses morfologis Jawa Kuna), yakni kata *binna* yang berarti *berbeda* dan *ika* yang berarti *itu* sebagai kata tunjuk dalam bahasa Jawa Kuna. Pertemuan vokal /a/ pada akhir kata *binna* dengan vokal /i/ pada awal kata *ika*, mengalami *sandi suara* menjadi bunyi /e/, sehingga akan membentuk kata *binneka* yang berarti *berbeda itu*. Kata *mahardhika*, *bhinneka tunggal ika*, dan *pañcasila* memang mempunyai arti tersendiri bagi bangsa Indonesia. Terutama perihal kata *pañcasila* yang berasal dari bahasa Sanskerta mesti dipegang teguh (*pañcasila ya gēgēn*), diyakini dan selalu diingat dan jangan dilupakan (*haywa lupa*).

Pembicaraan seputar *Kakawin Sutasoma* telah banyak diperdebatkan para pakar maupun pencinta *manuscrip* atau naskah lama (*manuscripter*). I Gusti Bagus Sugriwa, seorang tokoh budaya, adat, dan agama (Hindu) mengatakannya bahwa syair Sutasoma dapat dihubungkan dengan kehidupan dua agama (Siwa/Hindu dengan Buddha) di Bali sekitar 1952-an. Beliau beranggapan bahwa ajaran-ajaran yang tersirat dalam cerita Sutasoma dapat dipakai dalam kehidupan kedua agama tersebut. Keduanya itu sesungguhnya satu, *bhinneka tunggal ika tan hana dharma mangrwa* (berbeda itu, tunggal itu, tidak ada kebenaran yang mendua). Jelas di sini mencerminkan pluritas agama, yakni Siwa/Hindu dan Buddha. Ia hidup berdampingan tanpa pernah menampakkan suatu pertentangan. Tradisi berkeyakinan antara Siwa (Hindu) dan Buddha atau Siwa-Buddha, sesungguhnya secara prinsip tidak ada bedanya. Keduanya sama merupakan satu kebenaran, meskipun dilakukan secara berbeda. Inilah sebuah contoh prinsip saling menghormati yang tampak pada tradisi berkeyakinan raja-raja terdahulu di Nusantara. Hal ini pula sebagai bukti adanya sebuah pemahaman tentang multikultural, yang di dalamnya telah tertanam sebuah sikap saling menghormati di antara perbedaan yang ada, untuk sebuah cita-cita *adiluhung* bangsa, yakni persatuan atau kerukunan sebagaimana tertera pada sila ketiga Pancasila.

J.H.C. Kern juga pernah membahas tentang percampuran Siwaisme dan Buddhisme di Jawa sehubungan dengan *Kakawin Sutasoma*. Dalam buku Siwa dan Buddha (1982), Supomo membahas masalah *Girinatha* dalam Sutasoma. Beliau mencari siapa raja Jawa yang identik dengan sebutan *Girinatha* tersebut. Soewito Santosa menjadikan *kakawin Sutasoma* sebagai disertasi di *The Australian National University* tahun 1968, dengan judul *Boddhakawya-Sutasoma, a Study Javanese Wajrayana*. Demikian pentingnya naskah Sutasoma tidak semata-mata karena keunggulannya sebagai karya sastra, melainkan menawarkan sesuatu yang lain yang menjadikan penelitian tentang *kakawin* ini sangat memuaskan semua pihak. Konsep nusantara-religius yang tersurat dalam teks *Kakawin Sutasoma*, tentu akan dapat menambah pengetahuan teoretis mengenai ide-ide religius pada zamannya, khususnya tentang bentuk Buddhisme Mahayana seperti berlaku di Keraton Majapahit berikut kaitannya dengan Siwaisme (Zoetmulder, 1895:434--435).

3.2 Pancasila dalam *Manggala Kakawin Nilacandra*

Kakawin Nilacandra atau sering disebut *Siwa-Buddhakalpa* lahir pada abad XX, yakni tahun 1993. Bersumber dari naskah *Siwa-Buddha Tattwa* sebagai naskah hipogram, *Nilacandra Parwa* yang diwarnai oleh cerita *Kuñjarakarna*, dan *Sutasoma*. Sementara karyanya yang kedua berangka tahun 1998 adalah karya *original* berisi perihal upacara dan upacara *Eka Dasa Rudra* yang datangnya 100 tahun sekali. Karya yang ke dua ini, tentunya sangat bermanfaat bagi generasi muda Hindu untuk memahami upacara langka itu, yang kemungkinan hanya bisa disaksikan dalam satu kurun waktu kehidupan di dunia. Kini karyanya yang tengah dirampungkan adalah *Kakawin Candra Bañu* yang juga disebut *Dharma Achedhya* (Bali: *gegodan dharmane*). Di samping berkarya dalam dunia syair atau puisi Jawa Kuna, Made Degung juga tergolong seorang tabib (melaksanakan pengobatan alternatif berdasarkan lontar *Usadha*) dibantu istrinya yang juga lihai dalam menulis di atas “*rontal*”. Di era globalisasi (abad XX) ini, di sebuah gubuk sederhana namun nyaman, tenang, dan memancarkan sinar kedamaian, Made Degung berhasil menggubah *Siwa-Buddhakalpa* ke dalam bentuk puisi Jawa Kuna yang diberi nama *Kakawin Nilacandra*. Pada *manggala* ciptaannya, *rakawi* Made Degung juga tidak lupa mencantumkan kata *pañcasila* (*wirama* I:3) sebagai wujud stilistika kepengarangannya yang dikemas secara unik sarat akan nilai estetik-religius.

Zoetmulder (1985:210) mengakui bahwa *manggala-manggala* itu merupakan bagian yang paling sulit dari sebuah *kakawin*, karena di dalamnya berjumpa dengan konsep-konsep dan ide-ide yang khas bagi praktek *yoga* maupun istilah-istilah teknis yang demikian khas bagi *yoga* itu dan yang dipinjam dari kata-kata Sanskerta maupun padanannya dalam bahasa Jawa Kuna. *Manggala* mengandung informasi yang sangat penting diketahui oleh seorang peneliti karya sastra *kakawin*, karena dari sana dapat diungkap dewa yang dihajap serta dipuji oleh penyair, motivasi penulisan karyanya, sifat budi pekerti seorang pengarang, identitas penyair dan sebagainya.

Sebagaimana diketahui bahwa hampir setiap karya sastra *kakawin*, seorang *rakawi* mengawali cipta sastranya dengan doa “*Om Awighnamàstu*” yakni sebuah doa yang senantiasa mempertebal *dharmanya* sebagai seorang *rakawi*. Ini berarti bahwa *dharma* yang ikhlas selalu menghendaki dunia sejahtera, damai, dan selamat sebagai sebuah bakti dan persujudan *sang kawi* yang tulus ikhlas kepada Sang

Pencipta. Mengingat sastra *kakawin* lahir dari tangan-tangan *rakawi* yang amat suci, maka orang yang membaca *kakawin* atau puisi Jawa Kuna mesti mengucapkan *mantra*, yang sering disebut *mantra Japa Mula Stawa*, yakni *Om Awighnamastu Nama Siddham*, mengheningkan cipta dan mengucapkan arti *mantra* itu dalam batin, yakni 'Ya Tuhan dan para leluhur yang suci, semoga kami terhindar dari marabahaya'. Setelah proses ini dilakukan, pembacaan *kakawin* bisa dimulai. Hal ini secara rinci diuraikan pada awal *Uttara Sabda* (lontar *Merapi-Merbabu*) yakni dialog antara Sang Uttara Sabda dengan Sang Acunasura (Perpusnas, P. 1: Lt 170).

Begitu halnya yang dijumpai dalam *Kakawin Nilacandra* diawali dengan sebuah doa yang berbunyi "*Om Awighnamastu*". Menurut agama Hindu doa ini digunakan untuk mengawali suatu pekerjaan. Kata *Om* merupakan gabungan aksara suci *A* sebagai simbol Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai maha pencipta (*utpeti*/Brahma), aksara *U* sebagai simbol Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai pemelihara (*stithi*/Wisnu, dan aksara *M* sebagai simbol Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai pemusnah (*pralina*) yaitu Siwa. Jadi aksara *AUM* atau *OM* merupakan simbol *Tri Murti* yaitu Brahma, Wisnu, Siwa. Kata *Awighnamastu* terdiri atas *A* merupakan kata penyangkal yang berarti tidak, *wighna(m)* artinya rintangan atau halangan, dan *astu* artinya mudah-mudahan. Dengan doa itu seseorang memohon ke hadapan Tuhan sehingga dalam segala pekerjaan tidak mendapat halangan. *Manggala* yang ditunjukkan oleh *rakawi* Made Degung terkait dengan istilah ***Pañcasila*** tampak dalam *Wirama Sarddhula Wikridita* (I:3):

*Wusnyà naúraya tang swarajya paripùrónà nisnikang durjjana,
sing prajñà pinakàdi mùrddha pinilih ring ràt pratiste rikà,
enak sthitya nikang jagat tuwi makanggèh pañcaúileniwö,
yadyastun ta ya bhinna tang gati lanà sambaddha tunggal kèta.*

Terjemahannya:

Negeriku menjadi aman sejahtera dan terhindar dari penjahat,
setiap yang pandai (bijak) dipilih oleh rakyat sebagai pemimpin,
negeri menjadi aman sentausa karena berdasar ***Pancasila***,
walaupun berbeda dalam tingkah laku (namun) selalu bersatu.

Kutipan di atas (I:3) menunjukkan bahwa dengan anugerah Tuhan akan mampu melenyapkan segala kejahatan (*nisnikang durjjana*), dengan lenyapnya kejahatan segala perintah pemimpin akan dituruti rakyatnya (*sing prajña pinakādi mùrddha pinilih ring ràt pratiste rikā*). Konsep *Prajña* tidak selalu identik dengan orang pandai maupun sakti atau *wisesa*, namun lebih menekankan pada perilaku bijaksana. Segala tutur katanya sangat menyejukkan pendengar (*karna manohara*), bukan *karna sula* (menyakitkan telinga). Yang utama adalah memegang teguh makna ***Pancasila*** (*tuwi makanggèh Pañcaúileniwö*). Pada bait ini pengarang mengharapkan agar ***Pancasila*** dipegang teguh, dipelihara untuk mengikat persatuan dan kesatuan bangsa. Rupanya *rakawi* Made Degung sangat memperhatikan kehidupan spritual, sosial-religius, negara, dan bangsa. Selain itu, pengarang juga senantiasa berharap agar dunia sejahtera (*jagaddhita*), semua orang menjadi saleh, sopan santun (*ngandap kasor*), introspeksi diri (*mulat sarira*), membenahi dan mengisi diri

(*karang deweke tandurin*), untuk rasa damai, nyaman, sentosa, dan kesempurnaan pikiran berdasarkan **Pancasila**.

4. PENUTUP

Berdasarkan uraian singkat tentang konsep *mahardhika*, *bhinneka tunggal ika*, dan *pancasila* yang tercermin dalam sastra *kakawin* sebagai bentuk penguat budaya pemersatu nusantara dan keharmonisan dunia, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sesungguhnya nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara telah ada jauh sebelum negara ini terbentuk, seperti nilai Ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan. Termasuk di dalamnya telah terkandung dalam pandangan hidup masyarakat Indonesia berupa nilai adat-istiadat, nilai kebudayaan, serta nilai religius yang menjadi cerminan (*sēsuluh*) atau pedoman dalam memecahkan problema dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai luhur Pancasila pada hakikatnya mengandung tiga unsur azas, yakni azas kebudayaan, azas religius, dan azas kenegaraan.
2. Pentingnya upaya merenungi, menghayati serta menerapkannya dalam kehidupan keseharian makna kata *mahardhika*, sloka "*Bhinneka Tunggal Ika*" dan "*pancasila ya gégèn den teki haywa lupa*" sebagai awal kata merdeka, motto, dan dasar negara Indonesia. Terbukti keampuhannya sebagai pemersatu bangsa Indonesia, yang digali dan berlanjut dari teks *Sutasoma* (abad XIV dan teks *Nilacandra* abad XX) sebagai cermin keharmonisan dari konsep pluralitas agama. Karenanya, hal-hal yang mengarah di luar nilai Pancasila dapat diatasi. Juga dengan tetap terpelihara sikap saling menghormati keanekaragaman budaya Indonesia, merupakan sikap pengamalan dari nilai-nilai luhur Pancasila. Apa yang menjadi tujuan bangsa Indonesia yakni masyarakat adil dan makmur akan dapat terwujud, sepanjang nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila itu tidak dikesampingkan dalam setiap aspek kehidupan.

REFERENSI

- Agastia, IBG. 1982. *Sastra Jawa Kuna dan Kita*. Denpasar: Wyasa Sanggraha.
- Geria, Anak Agung Gde Alit. 2018. *Wacana Siwa-Buddha dalam Kakawin Nilacandra*. Denpasar: Cakra Media Utama.
- Jendra, I Wayan. 1995. "Kedwibahasaan Bahasa Bali dan Bahasa Indonesia dalam Aktivitas Seni *Mabebasan* di Bali". Disertasi S3 Universitas Gajah Mada. Jakarta.
- Kaelan. 2000. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kern, J.H.C & W.H. Rassers. 1982. *Siwa dan Buddha*. Kata Pengantar Edi Sedyawati. Jakarta: Djambatan.
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religiusitas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Mastuti, Dwi Woro Retno dan Hastho Bramantyo. 2019. *Kakawin Sutasoma Mpu Tantular*. Jakarta: Komunitas bambu.
- Molen, W. Van Der. 1983. *Javaanse Tekstkritiek een overzicht en een nieuwe benadering geïllustreerd aan de Kunjarakarna*. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal.

- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Robson, S.O. 1978. “*Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia*” Dalam *Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Santoso, Soewito. 1968. *Boddhakawya-Sutasoma, A Study in Javanese Wajrayana (Teks-Translation-Commentary)*, Australian National University.
- Sugriwa, I Gusti Bagus. 1978. *Penuntun Pelajaran Kakawin*. Denpasar: Serana Bhakti.
- Tuuk, H.N van der. 1887-1912. *Kawi Balineesch Nederlandsch Woordenboek*. 4 volumes. Batavia: Landsdrukkerij.
- Wiryamartana, I Kuntara. 1993. “Puisi Jawa Kuna: Penciptaan dan Kaidah Estetisnya”. *Manusia dan Seni*. Cetakan ke-7. Editor Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius.
- Zoetmulser, P.J. 1985. *Kalangwan Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Cetakan ke-1 dan ke-2. Jakarta: Djambatan.

TENTANG PENULIS

Dr. Drs. Anak Agung Gde Alit Geria, M.Si., lahir di Br. Petak, Desa Petak Kaja Gianyar Bali, pada 21 April 1963. Menyelesaikan pendidikan S1 [Bahasa dan Sastra Bali] pada Fakultas Sastra Universitas Udayana tahun 1987. Meraih *Master of Cultural Studies* pada Program Pascasarjana Universitas Udayana tahun 2004. Meraih gelar Doktor Linguistik [Konsentrasi Wacana Sastra] pada Program Pascasarjana Universitas Udayana tahun 2012, dengan judul disertasi "Wacana *Siwa-Buddha* dalam *Kakawin Nilacandra*: Analisis Resepsi". Pernah bekerja di bagian *Manuscript* di Perpustakaan Nasional RI Jakarta [1990--1996], juga sebagai Dosen Luar Biasa pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta [1990--1996]. Pernah bekerja di Badan Perpustakaan Provinsi Bali [1997--2005] dan di *Art Center* [2005--2006]. Sejak tahun 2006, menjadi Dosen PNS Dpk pada Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, IKIP PGRI Bali [kini menjadi Universitas PGRI Mahadewa Indonesia], LLDIKTI Wilayah VIII. Ketekunan di bidang *manuscript* [lontar] senantiasa digelutinya hingga kini. Sejumlah lontar telah diteliti, dikatalog, ditransliterasi, diterjemahkan, bahkan dikajinya. Buku yang telah diterbitkan, antara lain: **Geguritan Uwug Kengetan** [2014], **Musala Parwa** [2015], **Prastanika Parwa** [2016], **Bhomakawya** [2017], **Wacana Siwa-Buddha dalam Kakawin Nilacandra** [2018], **Ala-ayuning Dina mwah Sasih** [2018], **Tutur Sundhari Bungkah** [2019], **Geguritan Ni Dyah Anggreni** [2019], **Kakawin Nilacandra Abad XX** [2019], dan **Singhalangghyala Parwa** [2020]. Di samping itu, ia juga mengajar Studi Pernaskahan pada Program Studi Magister Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali Pascasarjana IHDN Denpasar sejak tahun 2013. Di tengah kesibukannya sebagai dosen, ia juga aktif menulis dan berkarya di bidang *manuscript* [lontar], serta mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah baik nasional, maupun internasional.